

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga metode penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk, selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian dari awal hingga akhir guna memperoleh data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti selaku instrument penelitian diharuskan mencari dan memilah data yang diperlukan.

Dari banyaknya data yang diperoleh, penulis diharuskan untuk membuat suatu ringkasan data yang dapat diposisikan sebagai hasil dari penelitian lapangan. Dari ringkasan data ini sekaligus akan dilakukan analisis data guna menjelaskan lebih lanjut. Adapun paparan data yang penulis sajikan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini:

#### **1. Perencanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.**

Perencanaan merupakan titik tolak dari kegiatan manajemen. Perencanaan yang baik akan mempengaruhi proses pengorganisasian dan pergerakan menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika perencanaan kurang baik atau tidak sesuai akan berpengaruh kepada pencapaian tujuan dari suatu kelembagaan. Untuk mengetahui perencanaan telah berjalan dengan baik atau belum, maka diperlukan sebuah evaluasi.

Ketika melaksanakan sebuah pembelajaran, guru tentu harus membuat perencanaan terlebih dahulu agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan semaksimal mungkin dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang terkadang sering terabaikan di beberapa lembaga pendidikan. Padahal, sebenarnya kecerdasan inilah yang merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan jiwa atau batin. Berikut penjelasan dari Ibu Nur Isadah Khoiriyah selaku kepala sekolah MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono:

“Orang tua selama ini tidak menyadari bahwa anak-anak memiliki kecerdasan. Saat itu yang menonjol hanya kecerdasan intelektual misalnya pintar matematika, nilai raport bagus. Guru terkadang lupa bahwa setiap anak masing-masing memiliki kecerdasan. Yang harus dimunculkan saat ini adalah bahwa setiap anak memiliki kecerdasan....”(1/W/KS/1/11-09-2021)<sup>1</sup>

Upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, banyak cara atau langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Seperti di MI Miftahul Huda Pandantoyo, ada beberapa program atau kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Program atau kegiatan tersebut dilakukan baik melalui pembelajaran di dalam kelas

---

<sup>1</sup> *Lampiran 4.hlm.206.*

yang *include* dengan mata pelajaran maupun program pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

Bentuk program pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas seperti pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan BMQ (Baca Menulis Qur'an), dan hafalan surah pendek. Pembiasaan tersebut dilaksanakan sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran. Selain itu, pembiasaan tersebut merupakan salah satu pembiasaan wajib dan utama yang harus dilakukan peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Seperti yang disampaikan Ibu Melina selaku guru kelas 1 bahwa:

“...syarat sebelum pembelajaran adalah harus sholat dhuha. Saat pembelajaran daring kemarin anak-anak harus mengirimkan kolase kegiatan sebelum pembelajaran seperti sholat Dhuha, mengaji Awalnya anak harus dipaksakan kemudian menjadi pembiasaan dan nantinya akan menjadi terampil. Kita bisa lihat sekarang ini, anak-anak sudah mulai terbiasa dengan pembiasaan tersebut seperti ketika sudah tiba di kelas anak-anak sudah tau kalau waktunya sholat Dhuha.”(1/W/G1/7/10-09-2021)<sup>2</sup>

Kemudian, Ibu Mega selaku guru kelas 2 juga menyampaikan hal sama bahwa :

“Kalau pembelajaran di dalam kelas ya bisa sholat Dhuha, BMQ tadi, hafalan surah pendek dan doa pembuka pelajaran. Atau bisa juga dalam pembelajaran juga bisa diselipi nasihat-nasihat atau petuah. Kalau anak-anak suka berkata kotor, jelek ya guru harus siap-siap memberi tahu dengan melalui nasihat-nasihat tadi.”(1/W/G2/5/11-09-2021)<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>3</sup> Lampiran 5.hlm.215

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pernyataan Nazwa Pratiwi kelas 6@2 yang mengungkapkan bahwa kegiatan BMQ dan sholat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Di dalam kelas ya belajar kemudian BMQ, Kalau sholat dhuha di rumah. Kelas 1,2 disini, kelas 3,4,5,6 di rumah masing-masing dan dikumpulkan lewat foto. Sebelum pandemi sholat dhuha di aula tempatnya. Jadi ya pertama sholat dhuha, BMQ, doa pembuka, pelajaran”.(1/W/PD1/1/21-09-2021)<sup>4</sup>

Jadi sebelum guru memulai pembelajaran, peserta didik harus melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan BMQ. Setelah pembiasaan tersebut dilaksanakan, baru kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang berhubungan dengan mata pelajaran dapat dimulai. Selain melalui pembiasaan sholat dhuha dan BMQ, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik juga dapat melalui pembelajaran mata pelajaran yang bernuansa agama, seperti akidah akhlaq, fiqih, bahasa arab, dan lain-lain. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Sabik selaku waka kurikulum bahwa:

“Pembelajaran di dalam kelas contohnya yang terdapat pada materi atau pelajaran agama seperti fiqih, akidah dan juga ada bimbingan ibadah untuk membimbing pelaksanaan ibadah yang baik dan benar....”(1/W/WK/7/10-09-2021)<sup>5</sup>

Selain melalui mata pelajaran yang bernuansa agama, guru juga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran lain. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang unik dan menarik sehingga dapat menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode bernyanyi, metode

---

<sup>4</sup> *Lampiran 6*.hlm.232

<sup>5</sup> *Lampiran 4*.hlm.206

permainan, metode tanya jawab, metode bermain peran, dan metode yang lain yang sesuai dengan kriteria dan kondisi peserta didik.

Untuk program pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, MI Miftahul Huda memiliki banyak program atau kegiatan yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Bentuk program tersebut antara lain seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan istighosah, kegiatan insidentil (PHBI, PHBN, dan Olimpiade-olimpiade), kegiatan pembiasaan (pembiasaan 7S, pembiasaan papan siswa, pembiasaan Jumat bersih, dansos, Jumat sehat), dan juga kegiatan rihlah pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur selaku kepala sekolah bahwa :

“Program atau kegiatan di luar kelas juga ada seperti sholat Jumat untuk siswa laki-laki dan materi keputrian untuk siswa perempuan yang dilaksanakan hanya untuk kelas atas yaitu kelas 456. Untuk memfasilitasi bakat minat anak dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler, jika ada event-event atau lomba-lomba pasti anak diikutsertakan. Ada juga program Rihlah pesantren untuk siswa kelas 6 semester awal dengan tujuan untuk mengenalkan anak mengenai pondok pesantren dan juga memotivasi orang tua agar memasukkan anaknya ke pesantren...”(1/W/KS/6/11-09-2021)<sup>6</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Farid selaku waka kesiswaan:

“...Sedangkan di luar kelas itu seperti kegiatan ekstrakurikuler kurang lebih ada 13 ekstra disini misalnya tilawah, Tartil, kaligrafi, Hadroh, perisai diri, lukis, pidato 3 bahasa, dan masih banyak yang lain. Selain itu ada juga outbound, anak diajak ke rumah reptil, waterpark, kebun bibit.”(1/W/WKS/6/11-09-2021)<sup>7</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler sendiri, MI Miftahul Huda memiliki kurang lebih 15 ekstrakurikuler meliputi: tahfidzil qur'an, tilawatil qur'an, *olimpiade class*, literasi, sains kuark, pramuka, kaligrafi dan lukis, UKS,

---

<sup>6</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>7</sup> Lampiran 4.hlm.206

keputrian, muhadharoh atau pidato, hadrah al banjari, bina *vocal*, pencak silat, sepak bola, drumband. Untuk jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagaimana terlampir<sup>8</sup>. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan bakat minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Sebelum melaksanakan program atau kegiatan, guru perlu membuat sebuah perencanaan dari program yang akan dijalankan. Perencanaan diperlukan agar memudahkan guru dalam pelaksanaan program pembelajaran. Selain itu, diharapkan dengan adanya perencanaan mampu mengarahkan program atau kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan juga dilakukan guna menentukan program kerja yang telah direncanakan dan diagendakan sehingga dapat berjalan dengan baik dan terarah, sebab telah memiliki pedoman atau acuan yang jelas.

Pada proses perencanaan program pembelajaran di dalam kelas, guru memulai dengan membuat atau merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat harus memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar

---

<sup>8</sup> *Lampiran 11.hlm.245.*

serta penilaian hasil belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mega selaku guru kelas 2 sebagai berikut:

“Ya pasti sebelum memulai pembelajaran guru membuat RPP yang sesuai dengan KD. Di MI ini kita memakai buku LKS bukan buku tema. Tapi KD nya itu tetap sesuai dengan tema. Hanya saja bukunya berbeda yaitu buku LKS.”(1/W/G2/7/11-09-2021)<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan yang

dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Pada hari Jumat 10 September 2021 peneliti mengamati tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Waktu menunjukkan pukul 09.45 WIB peneliti berada di ruang kelas 1@1 untuk mengamati kegiatan pembelajaran Al Qur’an Hadist oleh Ibu Melani. Peneliti mengamati bahwa sebelum Ibu Melani memulai pembelajaran, beliau membuka RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibawa. Untuk pembelajaran hari ini Ibu Melani melihat terlebih dahulu di RPP tentang materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Selain membawa RPP, Ibu Melani juga membawa buku pendukung lain seperti buku LKS Qur’an Hadist.”(1/O/PSK/6/10-09-2021)<sup>10</sup>

Dengan adanya RPP, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan dan dituangkan dalam RPP tersebut. Selain itu, dengan membuat RPP terlebih dahulu guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dan juga dapat memilih metode dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter peserta didik.

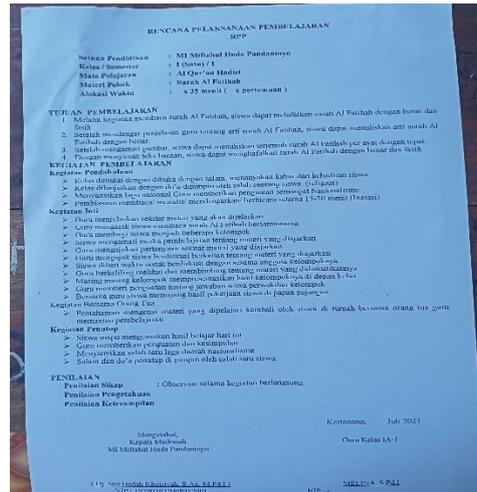
Metode dan media pembelajaran memang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Dengan adanya metode dan media pembelajaran yang unik dan bervariasi, dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengetahui isi materi

---

<sup>9</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>10</sup> Lampiran 8.hlm.239

yang disampaikan guru. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut adalah dokumentasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan Ibu Melani dalam mengajar :



**Gambar 4.1 : Contoh RPP yang digunakan guru dalam mengajar (1/D/PSK/11/10-09-2021)**

Selain program pembelajaran di dalam kelas, program di luar kelas pun juga membutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan yang pertama adalah dengan mengadakan Raker (Rapat Kerja) setiap awal tahun ajaran baru. Rapat kerja dilaksanakan untuk mendiskusikan mengenai program-program yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran tersebut. Ketika rapat kerja dilaksanakan semua guru wajib hadir untuk dapat memberikan usulan dan sarannya terhadap program-program yang akan dijalankan. Berdasarkan pernyataan dari waka kurikulum mengenai perencanaan program pengembangan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

“Karena saya disini sebagai Waka kurikulum, saya bertugas untuk merencanakan, mengorganisir setiap program atau kegiatan. Merencanakan atau manajemen program-program atau kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat awal tahun ajaran yang di rencanakan pada saat raker. Kemudian mengorganisir, memilih,

dan menempatkan guru sesuai tugas masing-masing, seperti menjadwalkan piket guru, guru pendamping tiap program atau kegiatan. Selanjutnya adalah pelaksanaan program yang sesuai dengan yang telah direncanakan. Terakhir adalah evaluasi program yang telah dilaksanakan.”(1/W/WK/8/10-09-2021)<sup>11</sup>

Senada dengan hal tersebut, Ibu Ana selaku guru kelas 6 juga menambahkan bahwa:

“Setiap rapat kerja kita merencanakan program, dan menyesuaikannya dengan hasil evaluasi yang sinkron dengan kurikulum dan kesiswaan. Jadi sudah terpetakan semua perencanaan di awal waktu rapat kerja.”(1/W/G6/7/14-09-2021)<sup>12</sup>

Jadi seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana bahwa selain untuk mendiskusikan mengenai program yang akan dilaksanakan, pada rapat kerja juga dilaksanakan evaluasi dari program yang telah berjalan. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan sebagai perbaikan dari program yang telah dilaksanakan agar proses pengembangan kecerdasan spiritual untuk kedepannya dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut dokumentasi mengenai rapat kerja yang diikuti oleh para guru.



**Gambar 4.2 : Pelaksanaan Rapat kerja tahunan pada tanggal 6-7 Juli 2021 (1/D/AT/9/17-09-2021)<sup>13</sup>**

<sup>11</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>12</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>13</sup> <https://www.facebook.com/100006932621314/posts/2868589926715400/?app=fbl>

Perencanaan yang selanjutnya adalah membentuk tim-tim khusus sebagai koordinator program. Setelah kepala sekolah dan guru menentukan program yang akan dijalankan, selanjutnya adalah tugas waka kurikulum dan kesiswaan untuk membuat koordinator dari program yang telah direncanakan. Koordinator tim-tim tersebut terdiri dari kumpulan beberapa guru-guru di MI Miftahul Huda Pandantoyo. Misalnya saja seperti program BMQ yang dikoordinir oleh tim mengaji. Jadi tim mengaji fokus untuk mengelola BMQ, Tahsin atau munaqosah, jadwal mengaji, dan lain-lain yang berhubungan dengan program BMQ. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Isadah selaku kepala sekolah:

“Disini kita merespon apa yang dari Kementrian Agama yaitu GERAMM ( Gerakan Ayo Membangun Mutu Madrasah ) kita bagi seperti Mifda literasi yang fokus kepada pengembangan literasi anak-anak ini sudah memunculkan beberapa buku dari tim ini; Mifda mengaji berkaitan dengan munaqosah, evaluasi program; Mifda sehat yang berkaitan dengan UKS; Mifda PKM yang berkaitan dengan pramuka; Mifda satgas yang berkaitan dengan pandemi; dan Mifda talent yang berkaitan dengan kegiatan ekstra juga olimpiade..”(1/W/KS/5/11-09-2021)<sup>14</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siska selaku Guru kelas 4:

“Untuk pembelajaran di dalam kelas seperti mengaji tadi perencanaannya sudah di koordinir oleh tim-tim mengaji. Jadi tim mengaji yang merencanakan, mengorganisir setiap kegiatan yang berhubungan dengan mengaji.”(1/W/G4/7/14-09-2021)<sup>15</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Ana selaku guru kelas 4 bahwa:

“Karena disini telah dibentuk tim, jadi untuk evaluasi pelaksanaan program ya dengan melalui tim-tim tadi, sehingga koordinasi menjadi lebih mudah. Evaluasi dilakukan setiap acara, kerja sama saat event besar, dan evaluasi tiap akhir kegiatan”(1/W/G6/17/14-09-2021)<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>15</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>16</sup> Lampiran 5.hlm.215

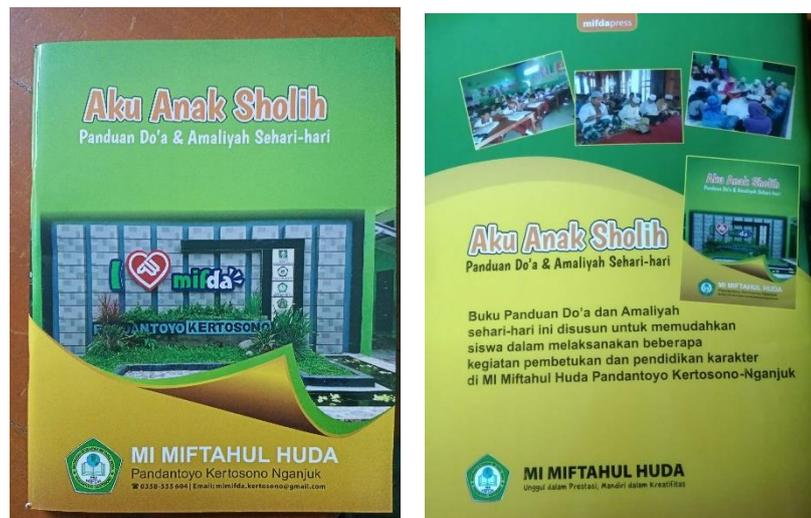
Dengan adanya pembagian tim-tim tersebut, diharapkan pada proses pelaksanaan dari setiap program tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu dengan adanya pembagian tim, maka proses perencanaan dan evaluasi diharapkan juga lebih mudah untuk dilaksanakan. Apabila ada permasalahan atau kendala, guru bisa langsung menghubungi tim yang bertugas sehingga koordinasi menjadi lebih mudah.

Kemudian, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, Madrasah juga memberikan buku pendamping kegiatan beribadah kepada peserta didik. Buku pendamping tersebut dapat disebut dengan Buku Anak Sholeh. Sesuai dengan judulnya, buku tersebut berisi tentang panduan atau pedoman untuk melaksanakan kegiatan beribadah seperti panduan sholat wajib, sholat sunnah dhuha, doa-doa penting, dan juga berisi beberapa surah-surah penting yang terdapat dalam Al Qur'an seperti surah Yasin, Al Waqiah, dan surah-surah pendek. Selain itu, Buku Anak Sholeh juga dapat digunakan sebagai penilaian tertulis siswa ketika melaksanakan kegiatan ibadah di rumah. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Sabik selaku Waka Kurikulum:

“Sekolah juga memberikan buku pendamping untuk kegiatan ibadah yaitu buku anak Sholeh sebagai bukti tertulis kegiatan ibadah yang dilaksanakan ketika di rumah.”(1/W/WK/13/10-09-2021)<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Lampiran 4.hlm.206



**Gambar 4.3 : Buku Anak Sholeh sebagai pendamping kegiatan beribadah di rumah (1/D/PP/11/14-09-2021)**

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sabik bahwa Buku Anak Sholeh berisi kegiatan ibadah yang dijadikan sebagai pendamping untuk kegiatan ibadah di rumah. Dengan adanya Buku Anak Sholeh tersebut, siswa diharapkan juga tetap melaksanakan pembiasaan seperti kegiatan ibadah yang bisa dilakukan di rumah.

Dari beberapa program yang telah dijelaskan diatas, tentu terdapat tujuan yang hendak dicapai dari adanya program tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, program-program yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual merupakan program dari madrasah yang dilaksanakan sesuai dengan visi misi madrasah yaitu Qur'ani Cerdas dan Berprestasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Isadah Khoiriyah selaku kepala sekolah:

“Di MI Miftahul Huda ini Qur'ani dijunjung tinggi seperti membaca dan mempelajari Al Qur'an, hafalan surah pendek,

ibadah yang sesuai dengan visi misi kami yaitu Qur'ani Cerdas dan Berprestasi.”(1/W/KS/1/11-09-2021)<sup>18</sup>  
Senada dengan pernyataan Ibu Nur, Bapak Sabik selaku waka

kurikulum juga menyampaikan demikian:

“Sesuai visi misi yaitu Qur'ani Cerdas Berprestasi. Dan yang paling diunggulkan disini adalah Qur'ani. Sehingga anak mampu berperilaku sesuai syariat dan Qur'an dan aplikasi pembelajaran tersebut dengan orang tua, teman dsb.”(1/W/WK/2/10-09-2021)<sup>19</sup>  
Sebagaimana yang terjadi dalam program pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, tujuan diadakannya program tersebut adalah agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku yang baik sesuai syariat islam dan menjadi lebih pandai dalam membaca Al Quran serta melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Melani bahwa :

“Agar anak-anak terbiasa dan menjadi pondasi. Yang pertama adalah spiritual bagus, agama bagus, akidah bagus, nanti pelajaran umum akan mudah. Jadi harus ditanamkan kepada anak ketika anak masih kelas bawah.”(1/W/G1/2/10-09-2021)<sup>20</sup>  
Kemudian Ibu Fatikhatul Kholisoh selaku guru kelas 3 juga menambahkan:

“Tujuannya ya agar anak lebih mau, paham, dan bisa Al Qur'an serta ibadahnya, sholat Dhuha, sholat dhuhur. Untuk kelas atas juga ada materi Aswaja ke NU an.”(1/W/G3/2/15-09-2021)<sup>21</sup>  
Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siska guru kelas 4 bahwa:

“Kan disini motto nya selain Cerdas juga Qur'ani jadi targetnya anak-anak hafal juz 30 sampai kelas 6 dan khatam Al-Qur'an sesuai dengan motto nya tadi.”(1/W/G4/2/14-09-2021)<sup>22</sup>  
Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan program pembelajaran di dalam kelas adalah agar peserta didik terbiasa melakukan

---

<sup>18</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>19</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>20</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>21</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>22</sup> Lampiran 5.hlm.215

pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, program pembelajaran di dalam kelas juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islami terutama Qur'ani nya yang sesuai dengan visi misi MI Miftahul Huda. Tidak hanya melalui program pembiasaan sholat dhuha berjamaah, BMQ dan hafalan surah pendek saja, melainkan juga program yang lain seperti pembiasaan berdoa, pemberian metode nasihat ketika proses pembelajaran dan pemberian contoh bersikap dan berperilaku baik yang dicontohkan oleh guru ketika pembelajaran di dalam kelas. Apalagi guru kelas yang selalu tatap muka dengan peserta didik, hal ini memungkinkan bahwa setiap perkataan dan perbuatan guru dapat dicontoh dengan mudah oleh peserta didik. Dengan demikian, ketika proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru harus memberi contoh yang baik agar peserta didik juga mengikuti perilaku tersebut.

Sedangkan tujuan dari program pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan istighosah, kegiatan pembiasaan adalah untuk mengembangkan bakat minat peserta didik dan untuk membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik yang sesuai dengan syariat islam.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Ana guru kelas 6 bahwa :

“Tujuannya ya untuk membentuk akhlak, sesuai Qur'an, membentuk perilaku Qur'ani, BMQ, dan ketika lulus anak bisa melaksanakan pembiasaan yang dilakukan selama di sekolah.”(1/W/G6/2/14-09-2021)<sup>23</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nur Isadah selaku kepala sekolah bahwa :

---

<sup>23</sup> Lampiran 5.hlm.215

“Tujuan pengembangan kecerdasan spiritual adalah anak mendapatkan pembiasaan beribadah, kegiatan ekstrakurikuler, hafalan al qur’an yang disesuaikan dengan grade-nya...”(1/W/KS/2/11-09-2021)<sup>24</sup>

Pada zaman sekarang ini, perilaku atau akhlak memang perlu menjadi perhatian penting. Untuk membentuk dan memperbaiki akhlak anak juga tidak mudah perlu pembiasaan yang harus dilakukan secara terus menerus dan juga perlu adanya pendampingan atau pengawasan dari orang tua. Selain itu, pemberian contoh dari orang terdekat anak juga sangat berpengaruh pada perilaku atau sikap anak misalnya orang tua dan guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitri selaku walisiswa ketika ditanya alasan menyekolahkan anak di MI Miftahul Huda:

“...Alasan saya menyekolahkan anak saya disini karena yang saya cari itu akhlaq, yang utama. Kalau itu menjadi pondasi atau utama insyaallah semuanya mengikuti. Karena saya mencari Agama, ukhuwahnya antara murid sama murid, murid sama guru. Itu alasan saya menyekolahkan anak saya disini.”.(1/W/O1/1/14-09-2021)<sup>25</sup>

Selain itu, tujuan dari program pembelajaran di luar kelas yang lain seperti kegiatan rihlah pesantren, kegiatan *outbound*, kegiatan sholat jumat dan ziarah wali dilaksanakan untuk meyakinkan peserta didik bahwa Alloh SWT merupakan dzat yang telah menciptakan makhluk dengan kemampuan dan keahlian yang berbeda. Selain itu, dengan kegiatan tersebut juga dapat menambah wawasan keilmuan peserta didik baik pengetahuan umum maupun agama. Misalnya pada kegiatan *outbound*, pada kegiatan *outbound* peserta didik diajak untuk belajar di luar lingkungan sekolah. Selain dapat bermain dan belajar, guru juga dapat menunjukkan kepada peserta didik

---

<sup>24</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>25</sup> Lampiran 7.hlm.236

bahwa semua yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah SWT dan Allah lah yang menciptakannya dengan berbagai bentuk, warna, ukuran yang berbeda pula. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Farid selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“Agar anak itu yakin kepada Alloh bahwa dia adalah manusia yang Kholik dan percaya bahwa alloh itu ada dan Alloh sudah menetapkan setiap makhluk itu berbeda jenis dan punya kemampuan masing-masing serta bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektualnya.”(1/W/WKS/2/11-09-2021)<sup>26</sup>

Jadi, dapat diketahui bahwa tujuan dari program pembelajaran di luar kelas adalah untuk mengembangkan bakat minat peserta didik dan untuk membentuk akhlak atau perilaku peserta didik menjadi lebih baik yang sesuai dengan syariat islam. Program pembelajaran di luar kelas juga dilakukan agar peserta didik yakin bahwa Alloh SWT telah menciptakan setiap makhluk dengan kemampuan dan keahlian yang berbeda. Selain itu, program pembelajaran di luar kelas juga dilaksanakan untuk menambah wawasan keilmuan peserta didik baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang diperoleh dari luar lingkungan madrasah.

Dengan adanya program pembelajaran pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas MI Miftahul Huda diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki terutama kecerdasan spiritual. Sebab untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan kesabaran dari seorang guru serta waktu yang cukup lama. Peserta didik tidak bisa jika dalam waktu dekat langsung bisa,

---

<sup>26</sup> Lampiran 4.hlm.206

misalnya seperti terbiasa sholat dhuha, terbiasa mengaji dan lain-lain. Guru harus melakukannya dengan sedikit demi sedikit namun terlihat perubahannya dalam diri peserta didik. Percuma saja jika guru terlalu mengejar target jika nantinya hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Sehingga diperlukan sebuah perencanaan yang baik dan matang sehingga tujuan dari masing-masing program dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

## **2. Pelaksanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.**

Pada proses pembelajaran, guru harus menentukan strategi yang tepat agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan tepat. Apabila tujuan pembelajaran tercapai, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai maka proses pembelajaran bisa dikatakan tidak berhasil. Sehingga, dalam setiap proses pembelajaran guru harus merencanakan strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

Setelah guru membuat perencanaan dari program yang telah dirancang sebelumnya, tahap selanjutnya adalah proses pelaksanaan dari program tersebut. Guru dapat melaksanakan program yang telah dirancang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan tujuan. Dengan demikian, diharapkan proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan mengubah perilaku serta kebiasaan peserta didik menjadi lebih baik. Perubahan perilaku yang terarah dan dapat terlaksana oleh siswa adalah dengan adanya pemberian contoh oleh guru. Dengan demikian, memang benar jika ada pepatah yang mengatakan bahwa guru itu adalah kepanjangan dari “digugu” dan “ditiru”. Digugu memiliki arti bahwa setiap perkataan guru itu dipercaya atau dipatuhi oleh peserta didik. Sedangkan ditiru memiliki arti bahwa setiap perbuatannya diikuti atau dicontoh oleh peserta didik.

Hal ini seperti yang terlihat dalam program atau kegiatan MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono, kepala sekolah serta guru berusaha agar lulusan MI Miftahul Huda ini menjadi lulusan yang terbaik tidak hanya pada kecerdasan intelektualnya saja namun juga kecerdasan lain seperti halnya kecerdasan spiritual. Sebelum memulai program atau kegiatan pembelajaran, MI Miftahul Huda rutin melaksanakan kegiatan istighosah dan doa bersama di awal tahun ajaran baru. Kepala sekolah, guru dan peserta didik rutin melaksanakan istighosah agar dimudahkan dalam mencari ilmu serta diharapkan program-program yang telah direncanakan dapat terselenggara dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan. Karena pandemi, tahun ini guru dan peserta didik melaksanakan istighosah secara daring atau *online*.



madrasah dan dilanjutkan dengan sholat hajat, sholat tasbih, dan amalan-amalan lainnya.”(2/W/KS/6/11-09-2021)<sup>28</sup>

Kemudian, Ibu Farid selaku waka kesiswaan juga menambahkan bahwa :

“.....guru juga melakukan usaha batin juga untuk anak-anak dengan melaksanakan istighosah setiap 40 hari sekali berdoa untuk anak-anak, membaca wadhifah yaumiyah dan dibaca setiap hari oleh guru. Selain guru, anak-anak juga melaksanakan istighosah setiap awal tahun ajaran baru dan tiap hari Jumat....”(2/W/WKS/4/11-09-2021)<sup>29</sup>

Sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, MI Miftahul Huda mencoba mengembangkan kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, pembiasaan penanaman nilai-nilai spiritual sebenarnya dimulai sejak peserta didik masuk gerbang madrasah. Seperti penuturan dari Ibu Nur Isadah selaku kepala sekolah bahwa:

“Sebelum berangkat ke sekolah, anak dibiasakan untuk berdoa dari rumah, ketika datang ke sekolah anak disambut dengan sholat dhuha berjamaah, mengaji.....”(2/W/KS/6/11-09-2021)<sup>30</sup>

Kemudian Ibu Ana selaku guru kelas 6 juga menambahkan:

“Kecerdasan spiritual anak itu dimulai sejak anak masuk gerbang itu melakukan 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Sentuh, Semangat), seperti yang membawa sepeda ya turun. Kemudian anak-anak mendengarkan murotal juz 30 melalui kaset rekaman yang dibaca oleh salah satu temannya.....”(2/W/G6/9/14-09-2021)<sup>31</sup>  
Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Nur dan Ibu Ana, bahwa pembiasaan

peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dimulai ketika

---

<sup>28</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>29</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>30</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>31</sup> Lampiran 5.hlm.215

mereka masuk gerbang madrasah. Jika peserta didik membawa sepeda, mereka harus turun dan melakukan 7S kepada guru yang berada di depan gerbang. Sebelum pandemi, peserta didik memang selalu dibiasakan untuk melakukan 7S. Dikarenakan kondisi sekarang masih pandemi, setelah masuk gerbang madrasah peserta didik harus di cek suhu oleh guru yang bertugas dan kemudian mencuci tangan sebelum masuk ke kelas masing-masing. Berikut adalah hasil pengamatan peserta didik tentang pembiasaan tersebut:

“Pada hari selasa 21 september 2021 peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Waktu menunjukkan pukul 08.48 dimana banyak peserta didik yang mulai berdatangan untuk shift yang ke 2 karena mereka masuk pukul 09.00. Terlihat banyak peserta didik yang datang diantar orang tua, namun juga ada yang membawa sepeda. Ketika sampai di gerbang utama, peserta didik di cek suhu oleh guru yang bertugas, kemudian langsung mencuci tangan di tempat yang telah disediakan yakni di depan mushola. Peserta didik yang membawa sepeda pun juga sama demikian, ketika sudah masuk gerbang mereka di cek suhu dan peserta didik tidak boleh menaiki sepeda ketika sudah di dalam lingkungan sekolah. Peserta didik harus menuntun sepeda yang mereka bawa hingga ke tempat parkir sepeda.”(2/O/PP/7/21-09-2021)<sup>32</sup>



**Gambar 4.5 : Pembiasaan pagi setelah masuk gerbang madrasah  
(2/D/PP/11/21-09-2021)**

<sup>32</sup> Lampiran 11.hlm245

Program atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dimiliki oleh MI Miftahul Huda Pandantoyo banyak sekali, namun yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah yang *include* dengan mata pelajaran. Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, peserta didik melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Sebelum pandemi, sholat dhuha dilaksanakan di masjid dan aula untuk kelas 4,5, dan 6. Sedangkan untuk kelas 1,2,3 sholat dhuha dilakukan di kelas masing-masing dengan dengan bacaan yang disuarakan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Melina guru kelas 1:

“.....dulu pernah kejadian pada saat kelas 6 praktik sholat Dhuha ada anak yang belum hafal atau lupa bacaan sholat Dhuha. Sehingga sekarang ini anak-anak ketika kelas 123 bacaan sholatnya diucapkan atau disuarakan.”(2/W/G1/1/10-09-2021)<sup>33</sup>

Berikut adalah hasil observasi peneliti tentang pelaksanaan sholat dhuha:

“Pada hari Jumat 10 September 2021 peneliti mengamati tentang pelaksanaan sholat dhuha. Waktu menunjukkan pukul 08.53 WIB peneliti berada di ruang kelas 1 shift ke 2. Untuk shift ke 2 masuk pukul 09.00. Sebelum memulai pelajaran, peserta didik selalu melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan pembiasaan BMQ (Baca Menulis Qur’an). Sebelum memulai sholat dhuha, guru membantu dan mengajak peserta didik untuk mengeluarkan peralatan sholat dhuha berjamaah. Peserta didik dibantu guru untuk menata tempat sholat dhuha dan bersiap melaksanakan sholat dhuha ketika bel masuk berbunyi. Bel masuk berbunyi dan peserta didik melaksanakan sholat dhuha dengan pendampingan dan arahan guru. Guru membunyikan bacaan sholat dhuha mulai dari takbiratul ihram hingga salam dengan suara yang keras dan bisa didengar oleh seluruh siswa. Siswa mengikuti bacaan sholat dhuha bersama dengan guru. Setelah sholat dhuha guru beserta dengan siswa bersama-sama membaca doa sesudah sholat dhuha, doa orang tua dan doa selamat. Guru mengajak siswa melantunkan sholawat sambil membereskan peralatan sholat. Guru juga membantu siswa yang terlihat kesulitan dalam merapikan mukena atau sajadah.(2/O/PP/6/10-09-2021)<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>34</sup> Lampiran 9.hlm.241

Pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, agar peserta didik terbiasa dan menjadi pondasi dalam hidupnya. Jika peserta didik memiliki spiritual yang baik, bagus maka pelajaran umum akan mudah untuk diterima dan dipahami.

Selain untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, pembiasaan sholat dhuha ternyata memiliki sejarah bagi MI Miftahul Huda. Salah satu pendiri MI Miftahul Huda yakni Bapak Ansori berpesan agar sholat dhuha dan mengaji jangan pernah ditinggalkan ketika kegiatan apapun. Setelah mendengar pesan tersebut, pihak madrasah kemudian mengadakan rapat dan akhirnya program atau kegiatan sholat dhuha berjamaah dan BMQ (Baca Menulis Qur'an) menjadi pelajaran utama atau wajib di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Melina:

“Jadi, saya mulai pertama kali berdiri mulai cari murid. Anak anak itu sudah dikenalkan dengan sholat dhuha. Dari Bapak Ansori itu muassis atau pendirinya sini sudah bilang kegiatan apapun diluar jangan sampai meninggalkan sholat dhuha dan ngaji. Jadi kegiatan apapun pokoknya ini jangan sampai ditinggal dua ini sholat dhuha dulu ngaji baru boleh kegiatan lain. Artinya itu sudah menjadi wasiat, wasiatnya beliau, kita rapat guru-guru kalau ingin berkah bahasanya “nduk, le ngajine sholate ojo sampek ditinggal, anak-anak diopeni”. Jadi itu pesannya.”(2/W/G1/17/10-09-2021)<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Lampiran 5.hlm.215

Berikut dokumentasi pelaksanaan sholat dhuha berjamaah tersebut:



**Gambar 4.6 : Pembiasaan Sholat dhuha berjamaah  
(2/D/PP/10/10-09-2021)**

Setelah pembiasaan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan BMQ (Baca Menulis Qur'an) yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Jika peserta didik yang kemampuannya jilid ya jilid, sedangkan yang Al Qur'an ya Al Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mega selaku guru kelas 2 bahwa:

“Kalau pagi itu setelah datang sholat dhuha, lanjut BMQ dengan durasi 1 jam kalau cukup juga ditambah dengan hafalan surah pendek sesuai target hafalan, kemudian langsung berdoa pembukaan dan dilanjutkan dengan pelajaran.”(2/W/G2/9/11-09-2021)<sup>36</sup>

Hal ini diperkuat oleh perkataan dari Najwa kelas 6@1:

“Kalau kegiatan di dalam kelas ada BMQ, Sholat Dhuha, Tahfidz (hafalan Al Qur'an) juga kadang guru mengajak tebak-tebakan tentang materi pelajaran.”(2/W/PD2/1/11-09-2021)<sup>37</sup>

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan pembiasaan

BMQ tersebut:

Pada hari jumat 10 september 2021 peneliti mengamati pembiasaan BMQ di kelas 1@2. Waktu menunjukkan pukul 09.24. Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik segera mengeluarkan buku jilid untuk melanjutkan pembiasaan BMQ. Guru juga membantu peserta didik yang belum mengeluarkan buku jilid dengan sabar

<sup>36</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>37</sup> Lampiran 6.hlm.232.

Sambil membaca sholawat-sholawat dan doa guru membantu peserta didik membuka buku jilid waktunya hari ini. Ketika pembelajaran BMQ, guru memberi contoh terlebih dahulu kemudian peserta didik mengikuti. Guru menggunakan buku jilid ukuran besar dan ditunjukkan di depan peserta didik. Peserta didik boleh melihat buku jilidnya sendiri atau milik guru yang di depan. Guru juga mengulang-ulang bacaan agar peserta didik paham dan bisa membaca dengan benar. Terkadang guru juga menunjuk salah satu peserta didik untuk membaca jilid dan mengetahui seberapa paham peserta didik mengenai bacaan yang diajarkan.(2/O/PP/6/10-09-2021)<sup>38</sup>

Berikut dokumentasi mengenai pembiasaan tersebut:



**Gambar 4.7 : Pembiasaan BMQ sebelum memulai pembelajaran mata pelajaran (2/D/PP/10/10-09-2021)**

Seperti apa yang telah disampaikan oleh Ibu Melani sebelumnya bahwa pembiasaan BMQ juga termasuk wasiat dari salah satu pendiri MI miftahul Huda. Pembiasaan BMQ sudah dilaksanakan ketika MI berdiri yaitu sudah 16 tahun yang lalu hingga sekarang. Tak heran jika MI Miftahul Huda ini telah dipercaya oleh walisiswa agar putra-putrinya menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan unggul tidak hanya dalam pengetahuan umum saja, namun juga agamanya.

Setelah pembiasaan sholat dhuha berjamaah, BMQ (Baca Menulis Qur'an), juga terdapat pembiasaan hafalan surah pendek juz 30. Setelah

---

<sup>38</sup> Lampiran 9.hlm.241

peserta didik lulus dari MI Miftahul Huda, diharapkan peserta didik telah hafal Al Qur'an juz 30. Sehingga agar memudahkan peserta didik dalam memenuhi target tersebut, pihak madrasah telah membuat target hafalan untuk peserta didik yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Hafalan surah tersebut nantinya akan disetorkan kepada guru-guru yang tergabung dalam tim mengaji. Apabila peserta didik telah mampu menyelesaikan hafalan Al Qur'an juz 30, peserta didik dapat melanjutkan untuk hafalan surah-surah pilihan seperti surah Al Waqiah, surah Yasin, dan lain. lain Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana selaku Guru kelas 6 bahwa:

“....Untuk hafalan, setoran biasanya kepada guru yang termasuk dalam tim mengaji dan bekerja sama dengan guru TPQ yang sore. Untuk guru biasanya melalui seleksi untuk pemilihan gurunya. Setoran biasanya waktunya 2 minggu sekali setoran untuk kelas 1 (kelas bawah), dan 1 minggu sekali tanpa diulang. Untuk kelas 6 jika sudah hafal juz 30, bisa lanjut hafalan surat pilihan.”(2/W/G6/5/14-09-2021)<sup>39</sup>

Berikut dokumentasi target hafalan Al Qur'an Juz 30 untuk kelas 1-6:

 <b>TARGET HAFALAN JUS 30</b> <b>SEMESTER I &amp; II</b> <b>MI MIFTAHUL HUDA PANDANTOYO</b> <b>TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021</b>			
NO	KELAS	SEMESTER I	SEMESTER II
1.	I	AL - FATIHAH	AL - KAUTSAR
		AN - NAA'S	AL - MA'UN
		AL - FALAQ	AL - QURAI'SY
		AL - IKHLAS	AL - FIL
		AL - LAHAB	
		AN - NASK	
2.	II	AL - HUMAZAH	AL - ADIYAT
		AL - ASHR	AL - ZALZALAH
		AT - TAKATSUR	AL - BAYYINAH
		AL - QORI'AH	
3.	III	AL - QODR	AT - TIN
		AL - 'ALAQ	ALAM NASTROH ADH - DHUHA
4.	IV	AL - LAH	AL - FAJR
		ASY - SYAMSU	AL - GHOSYIAH
		AL - BALAD	
5.	V	AL - A'LA	AL - BSYQAO
		AT - THORIQ	AL - MUTHOFFIFIN
		AL - BURUJ	AL - INFITHOR
6.	VI	AT - TAQWIR	AN - NAZIAT
		ABASA	AN - NABA'

**Gambar 4.8 : Target Hafalan juz 30 untuk kelas 1-6 (2/D/AT/11/14-09-2021)<sup>40</sup>**

<sup>39</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>40</sup> Lampiran 13.hlm.247

Setelah melaksanakan pembiasaan hafalan surah pendek, guru dapat memulai pembelajaran mata pelajaran seperti biasanya. Guru tentu menggunakan acuan atau pedoman berupa RPP ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran. Setelah guru mengajak peserta didik untuk berdoa, kemudian dilanjutkan dengan bertanya kabar dan keadaan peserta didik. Berikut hasil pengamatan peneliti tentang hal tersebut:

“Pada hari Jumat 10 September 2021 peneliti mengamati tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Waktu menunjukkan pukul 09.45 WIB peneliti berada di ruang kelas 1@1 untuk mengamati kegiatan pembelajaran Al Qur’an Hadist oleh Ibu Melani. Pada hari ini adah waktu pelajaran Al Qur’an hadist melanjutkan materi sebelumnya yaitu tentang Surah Al Fatihah. Sebelum belajar, guru mengajak peserta didik untuk pembiasaan sikap berdoa. Pada kegiatan pembuka, guru memberi salam terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran dan dilanjutkan dengan bertanya tentang kabar dan keadaan. Kemudian, guru mengingatkan peserta didik tentang visi misi atau semboyan MI Miftahul Huda Pandantoyo. Sebelum memulai menyampaikan materi pelajaran, guru mencoba mengingatkan peserta didik tentang materi sebelumnya. Guru juga mengingatkan peserta didik tentang mencari ilmu dan menjelaskan bahwa mencari ilmu adalah salah satu cara memerangi kebodohan.” (2/O/PSK/6/10-09-2021)<sup>41</sup>

Hal senada disampaikan oleh Bapak Sabik selaku Guru kelas 5 bahwa:

“Kalau di kegiatan awal pasti pembiasaan anak-anak seperti bagaimana mereka hafal mulai syahadat, sholawat, asmaul husna, kemudian doa-doa belajar. Sebelum pembelajaran dimulai kita selalu mengingatkan mereka tentang perilaku yang baik pada orang yang lebih tua.” (2/W/G5/7/21-09-2021)<sup>42</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika di kegiatan awal pelajaran, guru mengajarkan peserta didik untuk berdoa dan mengingatkan bahwa setiap mengawali kegiatan apapun harus berdoa. Setelah berdoa dilanjutkan

---

<sup>41</sup> Lampiran 10.hlm.243

<sup>42</sup> Lampiran 5.hlm.215

dengan bertanya kabar, keadaan dan kondisi peserta didik. Menurut peneliti, hal ini sangat penting dilakukan agar dapat membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik serta juga dapat menambah semangat peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran.

Setelah bertanya tentang kabar dan keadaan, guru juga dapat memberikan motivasi untuk peserta didik. Seperti yang telah dilakukan oleh Ibu Melani yaitu dengan mengingatkan peserta didik bahwa mencari ilmu itu termasuk salah satu melawan kebodohan. Selain itu, Ibu Melani juga mengingatkan peserta didik mengenai visimisi yang dimiliki oleh MI Miftahul Huda. Dengan demikian, diharapkan peserta didik menjadi lebih bersemangat dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Pada kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi pelajaran. Selain menjelaskan materi, guru juga menyisipkan berbagai hal yang termasuk dalam pengembangan nilai-nilai spiritual. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sabik selaku guru kelas 5:

“...Di kegiatan inti kita menyisipkan sikap-sikap yang baik. Kita sisipkan hanya sedikit karena menyesuaikan mata pelajarannya. Bagaimana memberikan contoh kepada anak-anak mengenai perilaku yang baik, bertutur kata yang baik yang kaitannya dengan spiritual....”(2/W/G5/7/21-09-2021)<sup>43</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mega selaku guru kelas 2:

“...Atau bisa juga dalam pembelajaran juga bisa diselipi nasihat-nasihat atau petuah. Kalau anak-anak suka berkata kotor, jelek ya guru harus siap-siap memberi tahu dengan melalui nasihat-nasihat tadi....”(2/W/G2/5/11-09-2021)<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>44</sup> Lampiran 5.hlm.215

Jadi, ketika proses penyampaian materi pelajaran, guru juga menyisipkan perilaku yang baik, bertutur kata yang baik. Jika ada peserta didik yang ramai, berkata kotor guru juga mengingatkan dan memberikan nasihat-nasihat atau petuah-petuah untuk peserta didik tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Farid selaku Waka Kesiswaan bahwa “

“...Dan setiap pembelajaran pasti ada kecerdasan spiritual nya baik persepsi atau nasihat. Pasti ada kaitannya bisa ketika pelajaran matematika dikaitkan dengan agama itu kan juga bisa.”(2/W/WKS/8/11-09-2021)<sup>45</sup>

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

“Pada hari jumat 10 september 2021, peneliti mencoba mengamati proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pada kegiatan inti, guru mulai menyampaikan materi yaitu tentang Surah Al Fatihah dengan tepuk-tepuk dan nyanyian. Guru membuat nyanyian atau tepuk agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Guru mengulang-ulang materi agar peserta didik lebih paham mengenai materi. Ketika ada peserta didik yang lari-larian guru mencoba memberikan nasihat agar tidak berperilaku demikian. Selain itu, guru juga memberi nasihat ketika ada peserta didik yang ramai dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru..”. (2/O/PSK/6/10-09-2021)<sup>46</sup>

Ketika proses pembelajaran, guru berusaha menyampaikan materi pelajaran dengan kreativitas guru seperti dengan metode bernyanyi, metode permainan, metode bermain peran, tebak-tebakan dan lain-lain. Selain metode yang bervariasi, guru juga berusaha menggunakan media pembelajaran yang unik serta kreatif dengan tetap memperhatikan kondisi san karakter peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik lebih mudah dalam memahami dan mengingat materi yang telah diajarkan. Selain

---

<sup>45</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>46</sup> Lampiran 10.hlm.243

itu, guru juga selalu mengulang-ulang materi yang telah disampaikan agar peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan sebuah evaluasi atau penilaian dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik atas materi yang telah disampaikan guru. Selain itu, dengan adanya kegiatan penilaian ini guru dapat mengetahui langkah yang harus diambil selanjutnya apakah tetap menjelaskan materi yang sama atau lanjut ke materi berikutnya.

Berikut adalah dokumentasi tentang hal tersebut:



**Gambar 4.9 : Guru melakukan penilaian kepada peserta didik  
(2/D/PSK/10/10-09-2021)**

Sebelum guru mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru juga mengingatkan peserta didik untuk dapat menerapkan atau mengamalkan apa yang telah mereka peroleh di madrasah untuk diterapkan di rumah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sabik selaku guru kelas 5 bahwa :

“...Ketika penutup kita selalu mengingatkan anak-anak bagaimana apa yang sudah didapat di sekolah di aplikasikan di rumah. Apalagi kita sebagai guru yang digugu dan ditiru. Apalagi walikelas hampir setiap hari selalu tatap muka dengan siswa sehingga kita harus

berperilaku yang baik agar mereka bisa meniru kita.” (2/W/G5/7/21-09-2021)<sup>47</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pengamatan peneliti tentang hal tersebut:

“Waktu menunjukkan pukul 10.25, peserta didik bersiap untuk pulang. Guru bersama-sama dengan siswa membaca doa sebelum pulang. Sebelum peserta didik meninggalkan kelas, guru juga membiasakan peserta didik untuk bersikap rajin dengan merapikan meja kursi sebelum meninggalkan tempat. Guru juga memilih peserta didik yang diam untuk pulang terlebih dahulu atau disebut dengan “anteng-antengan”. Guru juga membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika pulang. Ketika ada peserta didik yang tidak berjabat tangan guru juga mengingatkan.” (2/O/PSK/6/10-09-2021)<sup>48</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran guru selalu membiasakan peserta didik untuk bersikap rajin dengan merapikan tempat belajar mereka yakni meja kursi sebelum meninggalkan kelas. Ketika akan pulang, guru juga mengingatkan peserta didik agar selalu menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah, seperti bagaimana berperilaku dan bertutur kata yang baik kepada orang yang lebih tua, selalu melaksanakan sholat dhuha dan BMQ. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Selain program atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang *include* dengan mata pelajaran, terdapat program kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Program atau kegiatan di luar kelas dilaksanakan agar peserta didik lebih semangat dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dengan program atau kegiatan pembelajaran di luar kelas dapat menambah wawasan dan pengalaman yang

---

<sup>47</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>48</sup> Lampiran 10.hlm.243

bermakna bagi peserta didik tentang lingkungan sekitar. Program atau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Isadah selaku kepala sekolah bahwa:

“...Untuk memfasilitasi bakat minat anak dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler, jika ada event-event atau lomba-lomba pasti anak diikutsertakan. Jadi tidak hanya IQ, namun semua bakat minat anak juga difasilitasi...”(2/W/KS/1/11-09-2021)<sup>49</sup>

Dari pernyataan Ibu Nur Isadah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa MI Miftahul Huda Pandantoyo tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, namun juga memperhatikan kecerdasan lain seperti halnya bakat minat anak. Peserta didik difasilitasi untuk dapat mengembangkan bakat serta minatnya misalnya seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler.

MI Miftahul Huda memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, kurang lebih ada 15 ekstrakurikuler yang salah satunya termasuk dalam program pembelajaran di dalam kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler literasi. Pada program ekstrakurikuler literasi di MI Miftahul Huda ini berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis sebuah buku. Peserta didik dibiasakan untuk membaca buku seperti komik, cerita bergambar, cerita rakyat, dan buku-buku lainnya. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk menulis seperti menulis puisi, menulis cerita dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu Nur selaku kepala sekolah sebelumnya bahwa: “...Mifda literasi yang fokus kepada

---

<sup>49</sup> *Lampiran 4.hlm.206*

pengembangan literasi anak-anak ini sudah memunculkan beberapa buku dari tim ini...”(2/W/KS/5/11-09-2021)<sup>50</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur bahwa MI Miftahul Huda telah memunculkan beberapa buku dari program literasi. Salah satunya pada bulan juni kemarin, MI Miftahul Huda baru saja meluncurkan buku karya dari peserta didik kelas 6 yang berjudul “ITS ME, This Learning Process is My Journey”. Buku tersebut berisi tentang pengalaman peserta didik kelas 6 ketika mereka melaksanakan pembelajaran di MI Miftahul Huda Pandantoyo.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler literasi dan buku hasil karya peserta didik MI Miftahul Huda Pandantoyo:



**Gambar 4.10 : Kegiatan Ekstrakurikuler Literasi pada tanggal 7 Maret 2020 (2/D/E/8/17-09-2021)<sup>51</sup>**

Selain kegiatan ekstrakurikuler, MI Miftahul Huda juga melaksanakan program sholat jumat di masjid sekitar. Sholat jumat ditujukan untuk peserta didik kelas 4,5, dan 6. Setiap 2 minggu sekali,

<sup>50</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>51</sup> [https://www.instagram.com/p/B9a36dvHoqe/?utm\\_medium=copy\\_link](https://www.instagram.com/p/B9a36dvHoqe/?utm_medium=copy_link)

peserta didik yang laki-laki melaksanakan sholat jumat di masjid sekitar MI Miftahul Huda Pandantoyo secara bergilir. Untuk menuju ke masjid terdekat, guru dan peserta didik berjalan kaki bersama. Biasanya setelah sholat jumat dilanjutkan dengan ziarah ke makam leluhur.

Ketika peserta didik yang laki-laki melaksanakan sholat jumat, peserta didik yang perempuan diberikan materi keputrian. Biasanya materi keputrian diisi dengan pembelajaran materi haid, istihadhoh, diba'an, membuat ketrampilan dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sabik selaku waka kurikulum:

“.....setiap hari Jumat tiap 2 Minggu sekali anak laki-laki sholat Jumat di masjid terdekat dan yang putri diberi materi keputrian yakni materi haid, istihadoh dan lain-lain. Program sholat Jumat dan keputrian ini dilaksanakan oleh kelas atas yaitu kelas 456.”(2/W/WK/7/10-09-2021)<sup>52</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siska selaku guru kelas 4:

“Pelaksanaan sholat jumat itu selama 2 minggu sekali biasanya di masjid sekitar sini tempatnya juga ganti-ganti kadang di masjid depan kadang di masjid tegalarum jadi pindah-pindah. Kalau keputrian untuk anak perempuan tempatnya di aula kadang diisi materi haid, kadang tilawah, kadang juga masak-masak banyak mbak kegiatannya.”(2/W/G4/10/14-09-2021)<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>53</sup> Lampiran 5.hlm.215

Berikut dokumentasi kegiatan sholat jumat untuk kelas 4,5, dan 6:



**Gambar 4.11 : Peserta didik menuju Masjid terdekat untuk Sholat Jumat dan Ziarah makam leluhur pada tanggal 7 Februari 2019 (2/D/PP/9/17-09-2021)<sup>54</sup>**

Dengan adanya program atau kegiatan sholat jumat keliling di masjid sekitar, diharapkan dapat menambah rasa kekeluargaan antar peserta didik. Selain itu juga program ziarah leluhur diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk selalu mendoakan para arwah leluhur yang telah pergi mendahuluinya.

Selain itu, biasanya setiap hari jumat sebelum pandemi MI Miftahul Huda juga melaksanakan pembiasaan jumat sehat, jumat bersih dan kegiatan dansos. Pada pembiasaan jumat sehat, seluruh peserta didik berkumpul dan melaksanakan kegiatan olahraga bersama-sama. Setelah olahraga kemudian dilanjutkan dengan istighosah dan jumat bersih. Pada kegiatan jumat bersih, peserta didik dibiasakan untuk membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama dengan didampingi guru. Pada akhir kegiatan, ditutup dengan kegiatan makan bersama dengan menu 4 bintang. Peserta didik membawa bekal makanan dengan menu yang sehat serta bergizi dan

<sup>54</sup> <https://www.facebook.com/100006932621314/posts/2194756954098704/?app=fbl>

tidak boleh membawa makanan yang ada bahan pengawetnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Farid selaku Waka kesiswaan:

“...Kalau hari Jumat biasanya istighosah dilakukan setelah kegiatan Jumat bersih. Jadi sebelum pandemic itu anak-anak biasanya olahraga, jumat bersih, istighosah kemudian makan-makanan sehat itu, tidak boleh yang ada pengawetnya pokoknya makanan 4 bintang.”(2/W/WKS/4/11-09-2021)<sup>55</sup>

Berikut dokumentasi tentang pembiasaan tersebut:



**Gambar 4.12 : Pembiasaan Jumat Sehat pada tanggal 7 November 2019 (2/D/PP/9/17-09-2021)<sup>56</sup>**

Selanjutnya adalah kegiatan dansos yang merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan sebagai penanaman sikap atau perilaku untuk peduli sesama. Peserta didik diberi pembiasaan untuk selalu berbagi dan saling membantu kepada sesama. Pembiasaan dansos juga tidak hanya berbentuk uang, namun juga berupa sampah plastik seperti botol plastik bekas dan gelas aqua bekas. Nantinya botol plastik tersebut akan diuangkan dan diberikan kepada orang yang membutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh Najwa kelas 6@1: “Ada dansos juga tiap hari Jumat. Tidak hanya uang mbak tapi juga botol plastik bekas..”(2/W/PD2/1/11-09-2021)<sup>57</sup>. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Mega selaku guru kelas 2 : “....Selain itu juga

<sup>55</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>56</sup> <https://www.facebook.com/100006932621314/posts/2390514164522981/?app=fbl>

<sup>57</sup> Lampiran 6.hlm.232

ada dansos tiap hari Jumat untuk mengajarkan anak peduli sesama.”(2/W/G2/6/11-09-2021)<sup>58</sup>. Berikut beberapa dokumentasi dari kegiatan dansos hari jumat.



**Gambar 4.13 : Pembiasaan kegiatan dansos pada tanggal 7 Februari 2020 (2/D/PP/9/17-09-2021)<sup>59</sup>**

Selain kegiatan yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah, MI Miftahul Huda juga mengadakan program atau kegiatan luar lingkungan sekolah yakni kegiatan *outbound*. Kegiatan *outbound* sesungguhnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengajarkan seorang anak mengenai kepemimpinan dan manajemen di alam yang terbuka. Kegiatan *outbound* MI Miftahul Huda dilaksanakan agar selain bermain, peserta didik juga dapat belajar dari lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan *outbound* juga dilakukan agar peserta didik tidak jenuh dan bosan karena belajar di dalam kelas. Tempat atau lokasi yang dijadikan tujuan *outbound* misalnya seperti di Kebun Bibit Kediri, Waterpark Kertosono, Rumah Reptil Nganjuk dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Farid selaku Waka kesiswaan bahwa: “....Selain itu ada juga *outbound*, anak diajak ke rumah reptil,

<sup>58</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>59</sup> <https://www.facebook.com/100006932621314/posts/2475034029404327/?app=fbl>

waterpark, kebun bibit.(2/W/WKS/6/11-09-2021)<sup>60</sup>. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Najwa kelas 6@1 bahwa: “.....Kalau di luar kelas ya ekstrakurikuler, outbound, praktikum, sholat dhuhur berjamaah juga....”(2/W/PD2/1/11-09-2021)<sup>61</sup>

Berikut dokumentasi tentang kegiatan *outbound* di Waterpark Kertosono:



**Gambar 4.14 : Kegiatan *Outbond* di Waterpark Kertosono pada tanggal 14 Desember 2019 (2/D/E/9/19-09-2021)<sup>62</sup>**

Selain kegiatan *outbound*, MI Miftahul Huda juga mengadakan kegiatan rihlah pesantren. Kegiatan rihlah pesantren bertujuan untuk mengenalkan peserta didik kepada dunia pesantren. Kegiatan rihlah pesantren ditujukan kepada peserta didik kelas 6 yang akan segera lulus dan biasanya dilaksanakan pada waktu semester satu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Isadah selaku Kepala sekolah bahwa:

“.....Ada juga program Rihlah pesantren untuk siswa kelas 6 semester awal dengan tujuan untuk mengenalkan anak mengenai pondok pesantren dan juga memotivasi orang tua agar memasukkan anaknya ke pesantren. Sebelum kegiatan rihlah pesantren itu, terlebih dulu ketika anak masih kelas 4 sudah dikenalkan dengan kitab kuning agar

<sup>60</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>61</sup> Lampiran 6.hlm.232

<sup>62</sup> <https://www.facebook.com/100006932621314/posts/2428111314096599/?app=fbl>

nantinya ketika sudah masuk pesantren sudah terbiasa dengan kitab kuning....”(2/W/KS/6/11-09-2021)<sup>63</sup>

Sebelum peserta didik dikenalkan dengan pembelajaran di pondok pesantren, terlebih dahulu peserta didik dikenalkan dengan kitab kuning. Pengenalan kitab kuning hanya diajarkan kepada peserta didik kelas atas dan tergolong kitab kuning dasar. Dengan pengenalan kitab kuning terlebih dahulu, diharapkan ketika peserta didik memasuki dunia pesantren mereka tidak bingung. Selain itu diharapkan dengan pengenalan kitab kuning dapat membuat peserta didik menjadi lebih terbiasa dan mampu mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dengan mudah. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan rihlah pesantren:



**Gambar 4.15 : Kegiatan Rihlah Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al Amanah Junwangi pada tanggal 29 Oktober 2019 (2/D/RP/9/19-09-2021)<sup>64</sup>**

Program atau kegiatan pembelajaran di luar kelas yang lainnya adalah kegiatan olimpiade. Kegiatan olimpiade termasuk salah satu program yang digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana selaku guru kelas 6 bahwa:

<sup>63</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>64</sup> <https://www.facebook.com/100006932621314/posts/2383464485227949/?app=fbl>

“...pembelajaran yang dilakukan di luar kelas antara lain seperti Ekstrakurikuler misalnya olahraga, agama, olimpiade atau talent...”(2/W/G6/6/14-09-2021)<sup>65</sup>. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Najwa kelas 6@1:“...disini juga banyak lomba-lomba olimpiade juga sampai ada yang ke Jakarta juga.”(2/W/PD2/2/11-09-2021)<sup>66</sup>

Untuk mengelola dan mengatur keperluan mengenai olimpiade, MI Miftahul Huda Pandantoyo juga telah memiliki tim sendiri yaitu tim talent yang bertugas mengelola olimpiade-olimpiade atau event-event tertentu. Tim talent memiliki tugas untuk membina, melatih dan menyiapkan peserta didik yang akan mengikuti olimpiade-olimpiade. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur selaku kepala sekolah: “...Mifda talent yang berkaitan dengan kegiatan ekstra juga olimpiade.”(2/W/KS/5/11-09-2021)<sup>67</sup>

Berikut beberapa dokumentasi peserta didik yang mengikuti berbagai olimpiade dan berhasil meraih prestasi :



**Gambar 4.16 : Duta Prestasi MI Miftahul Huda yang berhasil meraih Prestasi (2/D/Insd/7/17-09-2021)<sup>68</sup>**

<sup>65</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>66</sup> Lampiran 6.hlm.232

<sup>67</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>68</sup> <https://www.facebook.com/100006932621314/posts/2920575651516827/?app=fbl>

Dari beberapa kegiatan pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi juga melalui pembelajaran di luar kelas. Sebelum pelajaran dimulai terdapat pembiasaan sholat dhuha berjamaah, BMQ dan hafalan surah pendek. Untuk pembelajaran di dalam kelas yang *include* dengan mata pelajaran, guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan melakukan pembiasaan sikap berdoa sebelum memulai pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pelajaran melalui nyanyian, tepuk-tepuk, atau permainan, sehingga dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Selain itu, di kegiatan inti guru juga memberi nasihat atau petuah ketika ada peserta didik yang ramai atau sekedar membangkitkan semangat peserta didik. Pada akhir kegiatan pembelajaran, tidak lupa guru mengajak peserta didik berdoa bersama dan melakukan pembiasaan sikap rajin dengan merapikan meja dan kursi. Guru juga membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam ketika meninggalkan kelas.

Sedangkan pada program atau kegiatan pembelajaran di luar kelas, dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler, sholat jumat bergilir dan kegiatan keputrian, kegiatan jumat bersih, jumat sehat, kegiatan dansos, kegiatan outbound, kegiatan rihlah pesantren, dan juga kegiatan yang berhubungan dengan olimpiade atau event-event tertentu. Pada proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, guru juga

memberi contoh atau teladan kepada siswa. Guru juga harus mengajak dan membimbing peserta didik untuk menemukan potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan memiliki masa depan yang gemilang.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru juga mengingatkan peserta didik melalui papan pembiasaan siswa yang ada di sekitar ruang kelas mereka. Seperti pembiasaan untuk berdoa ketika masuk dan keluar WC. Selain menghafal doa tersebut, guru juga menempelkan doa tersebut di luar kamar mandi guna membiasakan peserta didik agar selalu membaca doa tersebut ketika akan masuk ke kamar mandi. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan agar jika ada peserta didik yang belum hafal doa tersebut bisa membacanya dengan mudah.



**Gambar 4. 17 : Pembiasaan Papan Siswa (2/D/PP/11/08-09-2021)**

Selain itu, juga ada papan pembiasaan yang mengingatkan peserta didik mengenai penyakit lupa. Kata-kata yang mengatakan bahwa penyakit lupa adalah lupa dapat mengingatkan peserta didik agar tidak melupakan

ilmu yang telah mereka peroleh selama belajar di madrasah. Peserta didik diajarkan untuk dapat mengamalkan ilmu yang mereka peroleh selama belajar di madrasah, seperti halnya pembiasaan sholat dhuha. Ketika di rumah peserta didik diharapkan tetap melaksanakan setiap pembiasaan yang telah mereka lakukan ketika di madrasah.



**Gambar 4.18 : Papan Pembiasaan Siswa (2/D/PP/11/08-09-2021)**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik tidak hanya melalui program pembelajaran di dalam dan di luar kelas saja. Akan tetapi juga dapat melalui papan pembiasaan siswa. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah mengingat setiap hal yang telah mereka pelajari. Hal tersebut dilakukan agar pengembangan kecerdasan dalam diri peserta didik menjadi lebih efektif dan lebih luas cakupannya. Sebab, pendidikan adalah sebagai tempat atau wadah untuk pengembangan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

### **3. Evaluasi Pelaksanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.**

Setelah melalui tahap perencanaan, dan pelaksanaan, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan. Biasanya, seorang guru melakukan evaluasi setiap akhir program pembelajaran seperti melalui PTS, PAS, praktik dan lain-lain. Tidak menutup kemungkinan juga, guru bisa melakukan evaluasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan, artinya evaluasi digunakan untuk memperbaiki program pembelajaran dan tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti program kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru juga dapat melihat pengaruh dari program pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan mengetahui apakah tujuan dari program pembelajaran yang dilaksanakan tercapai atau belum. Setelah guru melakukan evaluasi dari berbagai sudut pandang, maka evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki keseluruhan komponen program pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan program yang ingin dicapai.

Setiap program atau kegiatan yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda Pandantoyo pasti memiliki dampak atau pengaruh bagi guru, peserta didik, maupun madrasah itu sendiri. Dampak atau pengaruh dapat terlihat setelah

pelaksanaan program dilaksanakan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur

Isadah selaku kepala sekolah bahwa:

“Karena telah menjadi pembiasaan, anak-anak menjadi terbiasa dalam melakukan kegiatan beribadah. Program atau kegiatan ini juga dapat memunculkan kecerdasan spiritual.”(3/W/KS/10/11-09-2021)<sup>69</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ana selaku guru kelas 6:

“Dampak programnya seperti kita memiliki peningkatan bahwa MI Miftahul Huda dikenal masyarakat, sehingga promosi juga menjadi lebih mudah. Kemudian juga unggul dalam kualitas karena banyak prestasi yang diperoleh.”(3/W/G6/15/14-09-2021)<sup>70</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Najwa kelas 6@1: “Saya menjadi lebih baik, hafalan surah-surah pendek dan surah pilihan juga bertambah, dan rajin sholat dhuha.”(3/W/PD2/9/11-09-2021)<sup>71</sup>. Kemudian, Ibu Santi selaku walisiswa juga menambahkan demikian:

“Ya sholatnya sekarang menjadi istiqomah setiap hari, kalau di rumah walaupun libur atau tidak ke sekolah tetap sholat dhuha, mengajinya. Perilakunya menjadi lebih baik dan beda dengan anak yang sekolah dasar. Bisa dilihat mbak dari perilakunya itu sudah beda anak madrasah sama sekolah dasar.”(3/W/O2/5/15-09-2021)<sup>72</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan program atau

kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas terdapat perubahan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut dapat berupa akhlak dan kebiasaan peserta didik yang sebelumnya tidak istiqomah sholat dhuha menjadi terbiasa, yang tidak pernah mengaji jadi lebih giat dan istiqomah untuk mengaji. Selain itu, perilaku dan akhlak peserta didik tentu menjadi lebih baik setelah adanya program pembelajaran tersebut.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, perubahan juga terjadi dalam diri walisiswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Melina selaku guru kelas 1:

---

<sup>69</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>70</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>71</sup> Lampiran 6.hlm.232

<sup>72</sup> Lampiran 7.hlm.236

“Dampaknya yaitu ketika anak diberi pembiasaan sholat Dhuha, mengaji, orang tua yang awalnya tidak sholat Dhuha jadi ikut sholat Dhuha. Atau bisa dikatakan orang tua jadi ikut program yang diadakan sekolah sebagai dampak dari program yang dijalankan oleh anaknya.”(3/W/G1/15/10-09-2021)<sup>73</sup>

Jadi, jelas bahwa program atau kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh MI Miftahul Huda Pandantoyo memiliki beberapa dampak atau pengaruh yang cukup baik terhadap peserta didik, madrasah, guru maupun walisiswa. Diharapkan program yang telah dilaksanakan dapat terus berjalan dan terus berkembang menjadi lebih baik seperti yang diharapkan. Berikut adalah proses evaluasi dari pelaksanaan program MI Miftahul Huda pada pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

a. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran di dalam kelas

Pada proses pengembangan kecerdasan spiritual melalui program pembelajaran di dalam kelas, tentu terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan dari program tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mega guru kelas 2 bahwa:

“Faktor yang mendukung program untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah pintar-pintarnya guru dalam mengondisikan kelas agar anak bisa cepat dalam mengikuti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Selain itu faktor dari orang tua juga mendukung program-program yang telah direncanakan oleh madrasah.”(3/W/G2/12/11-09-2021)<sup>74</sup>

Senada dengan hal itu, Ibu Fatikhatul Kholisoh guru kelas 3 juga menambahkan bahwa: “Ya macam-macam, ada yang mengikuti, berbicara sendiri, main sendiri jadi pintar-pintarnya guru mengondisikan kelas.”(3/W/G3/11/15-09-2021)<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>74</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>75</sup> Lampiran 5.hlm.215

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa factor yang mendukung program pembelajaran di dalam kelas adalah kemampuan guru dalam mengondisikan peserta didik. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Mega bahwa guru harus pandai dalam mengondisikan kelas agar peserta didik mampu menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Guru harus mampu mengelola pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi dan tidak bosan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian, faktor pendukung yang lain adalah media. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Melina selaku guru kelas 1 bahwa:

“Faktor pendukung nya adalah dengan bacaan mengaji itu harus sama dan juga media pembelajaran. Walaupun ada media, saya juga melihat terlebih dahulu apakah media tersebut sesuai dengan kriteria peserta didik atau tidak. Jadi saya juga harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi peserta didik sebelum menggunakan media.”(3/W/G1/11/10-09-2021)<sup>76</sup>

Pada proses pembelajaran di dalam kelas yang *include* dengan mata pelajaran, guru dapat menggunakan bantuan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Walaupun demikian, guru juga harus menyesuaikan kondisi peserta didik dengan media apakah media yang digunakan cocok dengan kondisi atau kriteria peserta didik atau tidak. Jadi, guru tidak boleh asal-asalan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran.

---

<sup>76</sup> Lampiran 5.hlm.215

Selain faktor pendukung, tentu dalam pelaksanaan sebuah program atau kegiatan terdapat kendala atau hambatan. Seperti kendala yang terdapat pada proses pelaksanaan program atau kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan MI Miftahul Huda yang berlangsung di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur selaku kepala sekolah ketika ditanya mengenai hambatan pelaksanaan program bahwa:

“Yang pertama adalah orang tua, karena orang tua memiliki kemampuan membaca Al Qur'an yang berbeda-beda. Di sekolah siswa dituntut untuk bisa dan hafal Al Qur'an. Sedangkan di rumah siswa tidak ada yang mendampingi untuk membaca Al Qur'an....”(3/W/KS/8/11-09-2021)<sup>77</sup>

Hal ini diperjelas oleh pernyataan dari Ibu Melina Guru Kelas 1 bahwa:

“Kalau kendala terdapat pada karakter anak yang berbeda-beda. Selain itu orang tua banyak yang lulusan dari sekolah umum. Jadi anak bingung bertanya kepada siapa ketika ia tidak bisa. Misalnya ketika anak sedang mengaji kan jika orang tua tidak bisa mendampingi kan jadi susah juga.”(3/W/G1/13/10-09-2021)<sup>78</sup>  
Jadi, peran orang tua untuk mendampingi anak ketika belajar di

rumah sangat penting. Apalagi jika di madrasah anak telah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha, mengaji, dan lain-lain hendaknya di rumah juga ditanamkan agar kemampuan atau kecerdasan peserta didik semakin terasah. Selain faktor dari orang tua, karakter peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur bahwa: “...Yang kedua adalah semangat anak hilang atau

---

<sup>77</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>78</sup> Lampiran 5.hlm.215

kemampuan anak yang berbeda-beda sehingga membuat anak menjadi kurang percaya diri...”(3/W/KS/8/11-09-2021)<sup>79</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Fatikhatul Kholisoh bahwa :

“Kendalanya itu ada pada anak. Ada beberapa anak yang belum mampu dan karena kemampuannya juga berbeda. Ada yang unggul akademisnya dan ada juga yang unggul dalam spiritualnya. Tapi rata-rata semua anak mampu.”(3/W/G3/11/15-09-2021)<sup>80</sup>

Karakter peserta didik memang tidak sama antara satu sama lain.

Guru haruslah dapat memahami dan mengetahui karakter masing-masing peserta didik, terutama guru kelas. Guru kelas yang setiap hari bertemu dengan peserta didik pastinya harus lebih memahami karakter masing-masing peserta didiknya. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah menentukan bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi peserta didik yang demikian. Selain itu, dengan mengetahui dan memahami karakter masing-masing peserta didik dapat membuat guru lebih mudah dalam menentukan media pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Selain itu, kendala selanjutnya adalah terletak pada kurangnya sarana prasarana seperti meja mengaji dan ruang kelas yang terbatas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ibu Nur selaku kepala sekolah bahwa : “...Kendala selanjutnya adalah sarana prasarana seperti meja mengaji dan ruang kelas yang terbatas...”(3/W/KS/8/11-09-2021)<sup>81</sup>.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ahmar selaku Tenaga

---

<sup>79</sup> *Lampiran 4.hlm.206*

<sup>80</sup> *Lampiran 5.hlm.215*

<sup>81</sup> *Lampiran 4.hlm.206*

Administrasi bahwa : “Saya kira kalau sarana prasarana memang sedikit kurang ya mbak. Salah satunya ya seperti meja mengaji yang digunakan waktu BMQ....”(3/W/TA/5/14-11-2021)<sup>82</sup>

Sebelum pandemi, untuk pelaksanaan BMQ biasanya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sehingga membutuhkan banyak kelas dan meja mengaji. Untuk kelas bawah yang telah mampu mengaji Al Qur'an bisa bergabung dengan kelas atas atau kelas lain yang sesuai dengan kemampuannya. Jadi, kelas untuk BMQ bisa jadi *random* atau campuran dengan kelas lain. Namun, untuk masa pandemi seperti ini kegiatan BMQ sepenuhnya diserahkan kepada walikelas masing-masing. Selain itu kemampuan peserta didik juga disetarakan sesuai *grade* atau tingkatannya.

Walaupun terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program atau kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, MI Miftahul Huda juga memiliki berbagai solusi dalam memecahkan berbagai masalah tersebut. Seperti halnya dalam mengatasi hambatan yang terdapat pada kemampuan orang tua yang berbeda-beda. Para orang tua walisiswa dapat memanggil guru les atau ustadzah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur ketika ditanya mengenai solusi dalam mengatasi hambatan program bahwa:

---

<sup>82</sup> Lampiran 4.hlm.206

“Orang tua yang kemampuannya dalam membaca Al Qur'an kurang bisa memanggil guru atau ustadzah untuk mendampingi anaknya dalam membaca Al Qur'an.”(3/W/KS/9/11-09-2021)<sup>83</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sabik selaku Waka

Kurikulum:

“...kami dari pihak madrasah biasanya melakukan pertemuan paguyuban setiap semester itu 2 sampai 3 kali. Hal ini bertujuan untuk memberi arahan kepada wali siswa agar sesibuk apapun harus selalu mendampingi anak belajar...”(3/W/WK/13/10-09-2021)<sup>84</sup>

Pendampingan peserta didik ketika belajar di rumah memang penting dilakukan untuk para orang tua. Orang tua dapat mengamati setiap perkembangan yang dilalui oleh peserta didik. Orang tua juga dapat mengetahui apakah program-program yang dilaksanakan di madrasah memiliki pengaruh terhadap anaknya atau tidak. Selain itu, untuk mengatasi hambatan pada karakter anak yang berbeda-beda bisa melalui pengawasan orang tua, penanganan oleh guru khusus atau pemberian tugas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Melina selaku Guru

Kelas 1:

“Solusinya adalah anak harus selalu dalam pengawasan. Dan kesalahan anak apapun jangan dibiarkan. Jadi harus kita awasi selalu setiap kegiatan yang anak kita lakukan.”(3/W/G1/14/10-09-2021)<sup>85</sup>

Selain itu, Bu Siska selaku Guru Kelas 4 juga menambahkan:

“Biasanya kan di dalam kelas ada anak yang belum bisa atau kurang dalam mengaji, nanti anak tersebut akan disendirikan dan ditangani oleh guru khusus. Guru khusus itu untuk menangani anak yang belum tuntas atau belum lulus hafalannya.”(3/W/G4/14/14-09-2021)<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Lampiran 4.hlm.206.

<sup>84</sup> Lampiran 4.hlm.206.

<sup>85</sup> Lampiran 5.hlm.215.

<sup>86</sup> Lampiran 5.hlm.215.

Kemudian Bapak Sabik selaku Guru Kelas 5 juga menuturkan sebagai berikut:

“.....Di sekolah manapun pasti ada, seperti ramai sendiri. Kita sebagai guru yang mengingatkan..... Caranya adalah memberi tugas ke anak itu. Jadi anak yang ramai diberi tugas, kita harus memberi pitutur kepada anak tersebut, kalau tidak bisa kita minta bantuan ke BP, kalau tetap tidak bisa kita diskusikan dengan orang tua, bagaimana sikap anak ini agar tidak seperti itu lagi.(3/W/G5/11/21-09-2021)<sup>87</sup>

Jadi, untuk mengatasi hambatan yang terdapat pada peserta didik guru dapat memberikan berbagai penanganan seperti yang disampaikan oleh Ibu Siska. Penanganan oleh guru khusus dilakukan agar peserta didik menjadi lebih baik dalam hal bacaan Al Qur'an atau yang lain. Selain itu pemberian tugas kepada peserta didik yang ramai juga bisa dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik yang ramai menjadi tidak memiliki waktu untuk bermain-main dan menjadi fokus kembali dengan pelajaran yang berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai sarana prasarana yang terbatas seperti kurangnya meja ngaji dan kelas, MI Miftahul Huda juga berusaha agar semua dapat terpenuhi sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Berikut solusi dari hambatan kurangnya sarana prasarana yang disampaikan oleh Ibu Nur Isadah bahwa:

“Untuk sarprasnya meja ngaji karena kita dapat bos jadi kita realisasikan dan juga koordinasi dengan orang tua tetap kita jalankan.”(3/W/KS/9/11-09-2021)<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Lampiran 5.hlm.215.

<sup>88</sup> Lampiran 4.hlm.206

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk kurangnya sarana prasarana seperti kurangnya meja mengaji, madrasah juga berusaha untuk melengkapi sedikit demi sedikit dengan menggunakan dana bos. Selain itu pihak madrasah juga tetap menjalin koordinasi dengan orang tua wali siswa.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi berbagai kendala atau hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran di dalam kelas seperti dengan mengadakan pertemuan dengan walisiswa secara rutin untuk mengingatkan kepada walisiswa agar selalu mendampingi anak ketika belajar di rumah. Selain itu, untuk mengatasi karakter peserta didik yang berbeda-beda dapat melalui penanganan oleh guru khusus dan juga pemberian tugas. Untuk mengatasi sarana prasarana yang kurang, pihak madrasah juga telah memaksimalkan penggunaan dana bos untuk hal tersebut sehingga diharapkan apapun yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program pembelajaran dapat segera terealisasi dan mencukupi.

b. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran di luar kelas

Proses evaluasi tidak hanya berlangsung pada program pembelajaran di dalam kelas saja, namun juga dilakukan pada pelaksanaan program pembelajaran di luar kelas. Program pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan dan lain-lain tersebut tentu memiliki faktor pendukung yang mendukung berjalannya program tersebut.

Faktor pendukung yang pertama adalah keikhlasan guru dalam mengajar. Keikhlasan guru dalam mengajar di MI Miftahul Huda memang sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar di MI Miftahul Huda tidak hanya melaksanakan satu tugas atau satu pekerjaan saja, melainkan menggabung dengan beberapa tugas lain. Guru kelas biasanya menggabung dengan tim mengaji, tim talent, tim uks dan tim yang lain. Selain tugas dan pekerjaan, gaji guru pun MI Miftahul Huda harus “nyambat” kepada walisiswa. Seperti penuturan dari Ibu Nur bahwa:

“Kalau gaji guru kita ambilkan dana bos jelas tidak mungkin karena bos sudah ada jalur nya sendiri-sendiri. Sehingga kami “nyambat” kepada paguyuban wali siswa. Alhamdulillah juga dari wali siswa responnya bagus dan juga mendukung program kegiatan dari madrasah.(3/W/KS/7/11-09-2021)<sup>89</sup>

Selain keikhlasan guru, faktor lain yang mendukung pelaksanaan program dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah paguyuban wali siswa. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sabik selaku waka kurikulum: “...paguyuban wali murid yang sangat membantu atau mensupport tiap kegiatan yang kami laksanakan.”(3/W/WK/11/10-09-2021)<sup>90</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Farid selaku waka kesiswaan:

“Faktor pendukung itu dari paguyuban wali murid. Beliau-beliau itu sangat mendukung ketika membutuhkan bantuan paguyuban, paguyuban siap membantu.”(3/W/WKS/10/11-09-2021)<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>90</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>91</sup> Lampiran 4.hlm.206

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika MI Miftahul Huda memiliki sebuah program, paguyuban walisiswa juga turut andil dalam kegiatan tersebut. Paguyuban walisiswa siap membantu ketika dibutuhkan. Memang benar bahwa peran paguyuban di MI Miftahul Huda sangat dibutuhkan. Ketika madrasah memiliki permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik, madrasah selalu mendiskusikannya dengan walisiswa. Dapat dikatakan bahwa paguyuban juga mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Misalnya seperti ketika peserta didik di madrasah dibiasakan untuk sholat dhuha berjamaah, hendaknya peserta didik juga melaksanakannya di rumah dan walisiswa dapat mendampingi anaknya masing-masing.

Selain itu, faktor pendukung juga ada faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Faktor penghambat tersebut adalah minat peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Farid selaku waka kesiswaan bahwa :

“Kalau kendala cenderung ke minat anak. Jika anak tidak minat bisa bertengkar dengan orang tua. Kalau anak minat tapi orang tua tidak minat ya susah. Siswa kan harus ikut ekstra maksimal 3 ekstra. Yang saya rasakan saat ini anak-anak itu rasa percaya dirinya itu kurang. Menganggap bahwa mereka tidak bisa melakukan sesuatu atau bisa dikatakan sikap mudah menyerah.(3/W/WKS/11/11-09-2021)<sup>92</sup>

Jika memang peserta didik kurang minat terhadap suatu yang tidak mereka senangi, maka hasil dari pembelajaran yang mereka

---

<sup>92</sup> Lampiran 4.hlm.206

lakukan juga sulit untuk dipahami. Seperti halnya jika di madrasah peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan pembiasaan seperti pembiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat jumat dan pembiasaan lain. Ketika di rumah peserta didik hendaknya juga melaksanakan pembiasaan yang sama ketika di madrasah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Siska bahwa:

“Kendala yang dihadapi itu di rumah tidak mengaji, jadi tertinggal. Sebaiknya kalau di sekolah mengaji di rumah juga mengaji. Kalau mengandalkan di MI saja ya kurang. Tapi biasanya anak-anak di rumah juga mengaji di TPQ.”(3/W/G4/13/14-09-2021)<sup>93</sup>

Dengan demikian, jika peserta didik selalu menerapkan dan mengaplikasikan pembiasaan yang telah mereka pelajari di madrasah, maka guru juga lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru berusaha menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik di madrasah, peserta didik menerapkannya ketika di rumah, dan selanjutnya orang tua mendampingi.

Selain minat anak, faktor penghambat juga bisa berasal dari guru. Kemampuan guru terkadang juga kurang dalam melaksanakan proses pembelajaran dan juga dalam membaca Al Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur selaku kepala sekolah bahwa : “...yang terakhir adalah guru, terkadang ada guru yang kemampuannya kurang dalam membaca Al Qur'an.”(3/W/KS/8/11-09-2021)<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Lampiran 5.hlm.215

<sup>94</sup> Lampiran 4.hlm.206

Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah juga telah mengadakan berbagai pelatihan atau pembinaan untuk meningkatkan kemampuan guru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur sebagai berikut:

“Kemampuan guru juga selalu ditingkatkan dengan belajar antar teman maupun pelatihan pembinaan Al Qur’an. Kita tidak selalu mendatangkan orang dari luar jadi guru itu yang kita tingkatkan.”  
.”(3/W/KS/5/11-09-2021)<sup>95</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur bahwa MI Miftahul Huda rutin mengadakan pelatihan atau pembinaan untuk para guru. Sebagai contoh untuk guru yang kemampuannya lebih, dapat membagi keahlian atau kemampuannya kepada teman guru yang lain. Sehingga ketika nanti ujian tashih dan munaqosah dilaksanakan MI Miftahul Huda tidak selalu mendatangkan orang dari luar untuk menguji peserta didik.

Sedangkan untuk mengatasi hambatan pada minat anak, seperti yang disampaikan oleh Ibu Farid selaku waka kesiswaan:

“Harus dipulihkan kembali. Dan pembelajaran PTMT sekarang ini adalah masa pemulihan anak-anak. Kecuali jika di rumah anak-anak didampingi orang tua atau diberi tambahan pelajaran seperti les atau privat.”(3/W/WKS/12/11-09-2021)<sup>96</sup>

Untuk mengatasi minat anak yang kurang memang harus dipulihkan kembali dan memulihkan juga membutuhkan waktu yang lama. Seperti yang terjadi pada pembelajaran saat ini yang masih tergolong dalam masa-masa pemulihan peserta didik. Memunculkan minat peserta didik untuk belajar kembali harus dilakukan oleh semua

---

<sup>95</sup> Lampiran 4.hlm.206

<sup>96</sup> Lampiran 4.hlm.206

guru, dimana dikarenakan efek dari pembelajaran daring atau *online* membuat peserta didik kehilangan semangatnya untuk belajar. Sehingga guru harus bekerja keras dan ekstra sabar untuk mengembalikan semangat dan minat peserta didik yang hampir hilang.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan diatas mengenai evaluasi pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di luar kelas, dapat diketahui bahwa di setiap program pembelajaran yang dilaksanakan terdapat berbagai hal yang menjadi pendukung bahkan kendala dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan adanya sebuah evaluasi, diharapkan dapat memperbaiki sebuah program agar menjadi lebih baik dan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Temuan Penelitian**

Penyajian temuan penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan. Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa narasumber yaitu mengenai Strategi Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk. Berdasarkan paparan data diatas diperoleh temuan data sebagai berikut:

## **1. Perencanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.**

Dari paparan data penelitian di lapangan dengan fokus penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa perencanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk melalui program pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun perencanaan programnya yaitu sebagai berikut:

- a. Program pembelajaran di dalam kelas direncanakan *include* atau menjadi satu dengan rancangan proses pembelajaran mata pelajaran yaitu :
  - 1) Dengan membuat atau menyusun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum memulai pembelajaran
  - 2) Memilih dan menggunakan metode yang bervariasi
  - 3) Dengan membuat atau menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kondisi peserta didik
- b. Program pembelajaran di luar kelas direncanakan dengan kegiatan-kegiatan berikut:
  - 1) Kegiatan ekstrakurikuler
  - 2) Kegiatan Insidental (PHBI, PHBN, Olimpiade)
  - 3) Kegiatan Pembiasaan
  - 4) Kegiatan Istighosah
  - 5) Kegiatan Rihlah pesantren

Adapun tujuan dari perencanaan program pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan program pembelajaran di dalam kelas
  - 1) Agar peserta didik terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti yang telah diajarkan di madrasah
  - 2) Untuk menanamkan nilai-nilai islam dan ukhuwah islamiyah sesuai dengan visi misi madrasah yaitu Qur'ani Cerdas Berprestasi
- b. Tujuan program pembelajaran di luar kelas
  - 1) Untuk mengembangkan bakat minat peserta didik
  - 2) Untuk membentuk akhlak atau perilaku peserta didik menjadi lebih baik yang sesuai syariat islam
  - 3) Agar peserta didik yakin bahwa Alloh SWT telah menciptakan setiap makhluk dengan kemampuan dan keahlian yang berbeda.
  - 4) Untuk menambah wawasan keilmuan peserta didik baik pengetahuan umum maupun agama.

## **2. Pelaksanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.**

Dari paparan data penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk adalah sebagai berikut:

a. Program pembelajaran di dalam kelas

1) Kegiatan Awal :

- a) Pembiasaan sholat dhuha berjamaah
- b) Pembiasaan BMQ (Baca Menulis Qur'an) sebelum memulai pembelajaran
- c) Hafalan surah pendek juz 30 sesuai dengan target hafalan kelas masing-masing
- d) Pembiasaan awal sebelum pelajaran, meliputi sikap berdoa, dan membaca doa-doa sebelum pelajaran
- e) Memberi motivasi peserta didik sebelum mulai menjelaskan materi

2) Kegiatan Inti :

- a) Menjelaskan materi pelajaran dengan menyisipkan nasihat-nasihat
- b) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- c) Pemanfaatan media pembelajaran

3) Kegiatan Penutup :

- a) Memberi pesan nasihat
- b) Pembiasaan berdoa sebelum meninggalkan ruang kelas
- c) Penguatan spiritual

b. Program pembelajaran di luar kelas

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler (Literasi, Outbound). Kegiatan literasi merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang rutin

dilaksanakan selain di luar kelas juga di dalam kelas. Peserta didik dibiasakan untuk membaca buku-buku, seperti komik, cerita bergambar, cerita rakyat, dan lain-lain. Tidak hanya membaca buku, peserta didik juga diajarkan untuk menulis puisi, menulis cerita hingga membuat sebuah buku. Selain ekstrakurikuler literasi, kurang lebih terdapat 14 ekstrakurikuler lain yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

- 2) Kegiatan Insidentil (PHBI, PHBN, Olimpiade). Kegiatan insidentil seperti olimpiade, MI Miftahul Huda Pandantoyo telah memiliki tim sendiri untuk membina, melatih dan menyiapkan peserta didik yang akan mengikuti olimpiade-olimpiade. Untuk mengelola dan mengatur keperluan mengenai olimpiade, MI Miftahul Huda Pandantoyo memiliki tim talent yang bertugas mengelola olimpiade-olimpiade atau event-event tertentu.
- 3) Kegiatan Pembiasaan (Pembiasaan 7S, Jumat Bersih, Dansos). Kegiatan pembiasaan dilakukan mulai peserta didik masuk gerbang sekolah dengan membiasakan 7S. Selain itu, setiap hari jumat peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan kegiatan jumat bersih, jumat sehat serta kegiatan dansos.
- 4) Kegiatan Istighosah yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru dan pada hari-hari tertentu. Kegiatan istighosah tidak hanya

dilakukan oleh peserta didik, namun juga seluruh guru dan staff karyawan MI Miftahul Huda Pandantoyo.

- 5) Kegiatan Rihlah Pesantren. Kegiatan rihlah pesantren merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengenalkan dunia pesantren kepada peserta didik. Kegiatan rihlah pesantren ditujukan untuk peserta didik kelas 6 semester awal.

### **3. Evaluasi Pelaksanaan Program Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa evaluasi pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran di dalam kelas
  1. Faktor pendukung program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa
    - a) Kemampuan guru dalam mengelola dan mengondisikan kelas
    - b) Penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran

2. Faktor penghambat program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa
    - a) Kemampuan orang tua yang berbeda-beda dalam mendampingi anak belajar
    - b) Karakter peserta didik yang berbeda-beda
    - c) Kurangnya sarana prasarana dalam menunjang program pembelajaran di dalam kelas
  3. Solusi mengatasi hambatan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa
    - a) Memanggil guru les atau ustadzah untuk mendampingi anak belajar
    - b) Pertemuan rutin walisiswa
    - c) Penanganan oleh guru khusus
    - d) Pemberian tugas kepada peserta didik yang ramai
    - e) Berusaha melengkapi sarana prasarana dengan dana BOS
- b. Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran di luar kelas
1. Faktor pendukung program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa
    - a) Keikhlasan guru dalam mengajar di MI Miftahul Huda
    - b) Dukungan penuh dari paguyuban walisiswa
  2. Faktor penghambat program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa
    - a) Minat peserta didik yang berbeda-beda

- b) Kemampuan guru yang terkadang juga masih kurang
3. Solusi mengatasi hambatan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa
- a) Memulihkan kembali minat peserta didik melalui pendampingan guru dan walisiswa
  - b) Mengadakan pelatihan atau pembinaan untuk guru yang kemampuannya masih kurang.